

# Tennis

Dari & Untuk Insan Olahraga Sejati

Edisi 146-VII/Desember 2009 | Email: tabloidtennis@yahoo.com



## LAPORAN UTAMA

Tradisi Emas Terjaga

## AKTIVITAS

Tahun 2010 Turnamen Makin Semarak

Lavinia Tananta

# RATU TENNIS YANG TIDAK AMBISIUS

## MANCANEgara

JUSTINE HENIN SIAP MENEBAR KEJUTAN



## AKTIVITAS

Remaja Tennis 2009 CIREBON SUKSES NTB MENYUSUL

## TIE BREAK

Christian Adinata COMEBACK LAGI



Prinsip dan Tujuan  
No. 1 1997, Prinsip dan  
No. 192005, Surat Perintah



# Sudahkah Prestasi Tenis Indonesia Berada Pada Zona 'No Man's Land'?

PERHELATAN pesta multieven 2 tahunan bagi bangsa-bangsa Asia Tenggara telah berakhir, masing-masing negara tentunya segera menggelar evaluasi berkenaan dengan capaian medali yang telah diperoleh.

**D**EMIKIAN juga dengan kontingen Indonesia, keberadaan pada peringkat ke 3 Sea Games 2009 di Laos merupakan suatu peningkatan satu step hasil 2 tahun lalu di Nachon Ratchasima, Thailand. Apakah hasilnya sudah sesuai dengan target yang dicantumkan sebelum pesta akbar tersebut digelar? Khususnya PP PELTI apakah trehan 1 keping emas, 2 perak, dan 3 perunggu relevan dengan harapan dan permintaan dari KOMIKO?

Apabila ditilik ke belakang, ternyata perolehan medali kontingen Indonesia khususnya cabang tenis lapangan semenjak Sea Games 2001 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada Sea Games 2001 di Malaysia, Indonesia mendominasi cabang tenis lapangan dengan mendulang 5 emas, 5 perak, dan 1 perunggu. Sea Games Dua tahun kemudian di Vietnam memperoleh 3 emas, 4 perak, 5 perunggu. Tahun 2005 di Filipina mendapatkan 3 emas, 4 perak, dan 3 perunggu. Sea Games tahun 2007 di Thailand cabang tenis lapangan membawa pulang 1 emas, 3 perak, dan 3 perunggu. Tahun 2009 di Laos, Tim Tenis Indonesia kebagian "ordinal number" dalam perolehan medali, yaitu: 1 emas (tunggal putri), 2 perak (tunggal putri dan beregu putri), dan 3 perunggu (ganda putri, beregu putra, dan ganda putra).

Thailand keluar sebagai juara umum cabang tenis dengan mendapat 4 emas, 3 perak, dan 3 perunggu. Filipina meraih 2 emas, 3 perak, dan 5 perunggu. Dengan realita demikian maka prestasi tenis Indonesia jelas mengalami kemunduran. Bukan hanya tertinggal dari Thailand yang sekarang seolah-olah menjadi momok yang menakutkan dan Filipina dengan pemain naturalisasi Phil-Am nya (duet Cecil Marmit dan Treat Conrad Huey), petenis Vietnam pun sekarang sudah mulai unjuk kebolehan. Bagaimana dengan prospek dua tahun ke depan saat Indonesia menjadi host penyelenggara Sea Games XXI tahun 2011? Apakah sinyalemen bahwa prestasi tenis Indonesia sudah berada pada Zona No Man's Land? Inilah problem yang semestinya harus segera dicari solusinya agar keterampilan prestasi tenis Indonesia tidak bertantun-larut.

No Man's Land merupakan sebuah frase yang cukup populer dipergunakan dalam bidang militer saat perang dunia pertama. No Man's Land merupakan suatu zona bahaya yang berada di antara dua kubu yang saling berhadapan. Di garis depan, para serdadu di kedua kubu membuat lubang atau parit perlindungan. Nah, area diantara dua parit tersebutlah yang dinamakan no man's land.

Oleh: Ngatman Soewito

Kondisi sebaliknya terjadi di kelompok putera, setelah Sea Games 2001 di Malaysia torehan prestasi. Sekelompok medali emas pun seolah-olah seperti barang langka untuk bisa dibawa pulang ke tanah air setiap kali mengikuti kegiatan multievent olahraga. Cermin rentetan kegagalan tahun ini diawali oleh kegagalan tim Davis Cup Junior Indonesia usia 16 tahun pada kualifikasi zona Asia Oceania di Sappartton, Australia bulan Februari 2009 yang hanya menempati peringkat 15 dari 16 peserta. Diantukan dengan ketidak berhasilan tim Davis Cup Junior Indonesia usia 14 tahun saat mengikuti putaran final kualifikasi Zona Asia Oceania di Kuching, Sarawak, Malaysia



menjadi tuan rumah Sea Games XVI. Petenis sekelas Christo dan Sunu apabila saat ini sudah tak ada lawan apabila terjun di turnamen nasional, PP PELTI selaku induk organisasi tenis di Indonesia juga sudah memfasilitasi dan memberikan kesempatan bertanding pada turnamen internasional baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun dengan "ketertarikan biaya/dana atau kas" yang dimiliki PP PELTI tentunya dibutuhkan ukuran tangan dan campur tangan dari pemerintah dan pihak swasta (sistem bapak angkat) dan sponsor yang benar-benar dapat menopang pembiayaan Christo Cs mengikuti turnamen internasional. Inilah "pemasaan klasik" (masalah pendanaan) "man menitratis" yang semestinya harus segera terselesaikan.

Tingkat selektivitas (grade) turnamen yang harus diikuti juga perlu dipikirkan sehingga tingkat kestabilan dan gradiasi top performancenya tetap terjaga. Sungguh sangat disayangkan apabila kilauan bakat Christo yang sudah menorehkan prestasi fenomenal pada kejuaraan Grand Slam Wimbledon Junior dan Perancis Junior tidak beritanya di kiripahnya di kelompok senior. Dengan demikian kesenjangan prestasi petenis putera dan puteri tidak terjadi. Bukankan jalan demikian sudah ditempuh oleh federasi tenis negeri telangana seperti Thailand dan Philipina dengan mengirim para petenisnya mengikuti tour international tournament dari kelas future, challenger, Satellite sampai yang berbel ATP/WTA tour maupun turnamen Grand Slam!

**Sentra Pembinaan**  
Keberadaan sentra pembinaan (usia 14 tahun ke bawah) yang telah mulai dirintis oleh Ibu Marina Widjaja sebagai program unggulan jangka panjang, hendaknya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sebagai salah satu program untuk mengatasi krisis prestasi tenis Indonesia. Bakat-bakat alam yang tersebar di seluruh Indonesia perlu mendapat penanganan dan support dari pihak-pihak terkait agar dapat berkembang lebih optimal, seperti mendapatkan program latihan yang berkualitas dan berjenjang, serta mendapatkan sentuhan fitek, serta memperoleh kesempatan untuk memperoleh kesempatan untuk berkompetisi. Selain itu, dibutuhkan perpaduan penanganan petenis antara teknokrat dan praktisi tenis. Kolaborasi inilah yang sangat menunjang prestasi perannya demi kemajuan prestasi tenis Indonesia. Selain itu, program pembinaan petenis di sentra jangan

dipandang sebagai program pembinaan "instan" yang ingin segera menuai hasilnya, namun "goal" yang utama adalah program pembinaan berjenjang untuk jangka panjang.

Ketua Umum PP PELTI telah banyak mengemukakan dana guna teralisasinya program sentra pembinaan dimana muara akhirnya adalah demi peningkatan prestasi petenis Indonesia di dunia internasional. Janglah program: mula penuh biaya dan pengorbanan ini menjadi muazzar dan sia-sia. Walaupun baru berjalan 2 sentra pembinaan (Padang dan Riau) ini merupakan entriho dan oikal bakal berdirinya training centre-training centre tenis di wilayah Indonesia. Monitoring program, kesinambungan program, dan evaluasi keberhasilan program, kendala-kendala pelaksanaan program semestinya harus dilakukan secara periodik, agar mendapatkan formula yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Kesamaan visi dan misi pelatih yang bertugas di sentra-sentra pembinaan hendaknya juga harus sama janglah hanya sekedar formalitas telah dilaksanakan tugas, namun bertanggung jawab moral dan demi kemajuan prestasi tenis Indonesia yang mestinya harus dikelempakan. Secara periodik, wadah pertemuan antar pelatih yang menangan sentra juga mesti dirancang untuk dilaksanakan guna saling tukar informasi tentang hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan. Laporan secara tertulis mutlak dan seorang pelatih diperlukan agar bisa dimonitor perkembangan prestasi setiap petenis penghuni sentra pembinaan.

Keberadaan administrator sentra cukup menunjang keberhasilan pelaksanaan sentra, namun hendaknya dapat lebih dimaksimalkan perannya untuk membantu memanager dan memonitor jalannya sentra pembinaan. Hal-hal yang berkenaan dengan time scheduling, rotation coach yang bertugas di sentra pembinaan, progress report di sentra pembinaan, progress report atlet, jejalin komunikasi antara PP PELTI dan tuan rumah sentra inilah merupakan tanggung jawab utama dan administrator sentra.

Pengkab. Pelti Balikpapan (Kalmantan Timur) telah memilih model pembinaan petenis junior yang hampir sama dengan apa yang telah dikembangkan oleh PP Pelti, yaitu dengan mengadakan program training camp bagi petenis junior dan berbagai kalangan usia. Apabila langkah serupa juga dilakukan oleh pengkab-pengkab lain di seluruh Indonesia, belaka banyaknya stok petenis-petenis handal Indonesia yang siap melajis petenis-petenis Indonesia di kemudian hari sehingga tidak akan terjadi zona "no man's land" tenis di Indonesia dan dapat meneglar keterampilan prestasi petenis negara telangana.

Penulis adalah Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta dan Staff Ahli BP3 PP PELTI